

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Salah satu aspek keindahan retorika dan *uslub* Alquran adalah *amtsal* (perumpamaan-perumpamaan)nya. Alquran tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang diindera, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindera dan berada di luar pemikiran akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona, dan mudah dipahami, yang dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin, yang dinamai *tamtsil* (perumpamaan)¹.

Amtsal Alquran merupakan fenomena keindahan bahasa Alquran, kemukjizatan, dan rahasia gaya bahasanya yang luar biasa². Hal ini dikarenakan kajian ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dan dicermati. Konsep *amtsal* ini memiliki cara yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi, yaitu dengan menggunakan metode ‘analogi’. Metode analogi adalah proses penyimpulan secara induktif dengan memperbandingkan dua realitas, peristiwa, benda sehingga mampu menyimpulkan sesuatu yang baru dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Dengan metode analogi ini, kita dapat membandingkan sesuatu dengan lainnya berdasarkan sifat-sifat yang sama. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh *amtsal* Alquran adalah *amtsal* membiarkan Alquran untuk berbicara. Maksudnya ayat-ayat *amtsal* tersebut memberikan peluang yang cukup luas untuk ditafsirkan. Namun, dalam memahami kandungan ayat-ayat Alquran tidak cukup dengan secara normatif saja, tetapi juga harus dilakukan dengan mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan sehingga Alquran terasa lebih hidup. Begitu pula dengan ayat-ayat *amtsal* yang makna dan kandungannya masih sangat jauh didapatkan (apabila dimaknai secara tekstual)³.

Alquran merupakan kitab suci yang akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran. Maka dari itu, pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran pun juga

akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan zaman itu. Demikian pula pemaknaan terhadap *matsal* juga dituntut adanya perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu *matsal* yang pada waktu lampau dipahami dengan pesan tertentu, bisa saja pada waktu yang kemudian dipahami dengan pesan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan keadaan dan pemikiran².

Pemahaman tentang Alquran masih sangat leksikal sebagaimana pada masa awal perkembangannya. Untuk menjawab semua masalah itu, studi tentang Alquran tidak bisa disajikan hanya dengan satu paradigma, tetapi mesti multi paradigma, sesuai dengan makna Alquran yang multi sisi dan multi dimensi. Gerakan pembaharuan seolah-olah memberikan angin segar bagi pemikiran Alquran yang cenderung menampakkan kesan leksikal itu. Gerakan peradaban dan kebudayaan seorang tokoh pemikir modern sangat dipengaruhi oleh ketajaman analisis pemahamannya terhadap realitas. Fenomenologi merupakan salah satu dari gerakan pembaharuan yang dimaksud, yang mana metode fenomenologi itu sendiri merupakan alat untuk memverifikasi atau mengungkapkan hakikat fenomena yang tersembunyi. Tujuan utama penelitian fenomenologi adalah menghasilkan sebuah gambaran yang jelas, tepat dan sistematis serta menjelaskan makna dari hal yang diteliti melalui data deskriptif.

Pembahasan mengenai *amtsal* telah banyak disinggung di dalam Alquran, terutama pembahasan mengenai *amtsal* (perumpamaan-perumpamaan) orang-orang kafir. Alquran menyerupakan orang-orang kafir dengan banyak hal, salah satunya adalah diserupakannya orang-orang kafir dengan binatang. Dalam Qs. al-Baqarah : 171 dijelaskan bahwa orang yang mengajak beriman orang-orang kafir ibarat seorang penggembala yang memanggil binatang piaraannya yang tidak mendengar juga tidak bisa memahami arti panggilan tersebut. Ini disebabkan mereka itu tuli, bisu dan buta terhadap kebenaran Alquran sehingga mereka tidak mengerti ajakan keimanan itu⁴.

Orang-orang yang ingkar kepada Allah disebut kafir, karena mereka menolak dan menutup kebenaran yang paling hakiki. Mereka tidak mau menerima kebenaran

karena mereka telah menutup diri, bisa jadi akal nya menerima tetapi hatinya tertutup, maka tetap saja mereka menolak kebenaran itu⁴.

Dalam reduksi fenomenologis (*epokhe dan eiditis*), binatang, khususnya binatang ternak, seperti sapi, domba, dan lain-lain, mereka tidak memahami suara apapun kecuali suara panggilan dan seruan saja. Perumpamaan orang yang menyeru orang kafir kepada kebenaran adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu diibaratkan seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu. Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya tuli, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan. Bisu, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog. Dan buta, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian mereka tidak dapat menggunakan akal nya (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka⁵.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan (*reduksi transendental*) mengapa Allah membuat perumpamaan orang-orang kafir yang diserupakan dengan binatang. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang mengajak beriman orang-orang kafir ibarat seorang penggembala yang memanggil binatang piaraannya yang tidak mendengar juga tidak bisa memahami arti panggilan tersebut. Ini disebabkan mereka itu tuli, bisu dan buta terhadap kebenaran Alquran sehingga mereka tidak mengerti ajakan keimanan itu⁴. Mereka tuli untuk menyimak dan mendengarkan kebenaran,

bisu untuk mengatakan dan menyampaikan kebenaran serta buta untuk melihat dan mengikuti jalan kebenaran. Mereka tidak dapat memahami dan memikirkan apapun⁶.

Hal ini disebabkan mereka tidak bisa memahami arti kebenaran yang hakiki dikarenakan kebekuan hati oleh kedzaliman dan kekufuran sehingga hati mereka tidak bisa menerima cahaya kebenaran yang datang dari Alquran. Pada akhirnya ia menjadi buta terhadap kebenaran, tuli dari nasihat-nasihat Alquran, dan bisu tidak bisa mengatakan yang haq adalah haq dan yang batil adalah batil. Orang seperti ini tidak ada bedanya dengan binatang piaraan yang seluruh hidupnya hanya diproyeksikan untuk makan dan minum serta memperturutkan hawa nafsu, tidak mengenal kehidupan akhirat⁴.

Di dalam an-Nihayah bab *Haqqaqa* disebutkan: “di dalam nama-nama Allah terdapat nama *al-haq*, yaitu Yang benar-benar ada, dan keberadaan-Nya serta hak-Nya untuk diibadahi adalah pasti. Dan (juga) *al-haq* adalah lawan dari *al-bathil* (kebatilan). Sehingga ringkasnya, kebenaran hakiki adalah sebagaimana yang dinyatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yaitu *al-haq* itu ada dua jenis⁷:

1. *Haq Maujud* (kebenaran yang ada) kewajiban (manusia dalam hal ini) adalah mengetahuinya dan jujur dalam memberikannya (ilmu). Sedangkan lawannya adalah kebodohan.
2. *Haq Maqshuud* (kebenaran yang dituju) yaitu yang bermanfaat bagi manusia. Kewajiban (manusia dalam hal ini) adalah menghendaknya dan mengamalkannya. Sedangkan lawannya adalah menghendaki kebatilan dan mengikutinya.

Sementara, Hamka mengatakan bahwa meskipun orang-orang kafir itu ada nafas dalam diri mereka, meskipun mereka hidup, tetapi karena alat penerima tidak ada di dalam, segala seruan tidak mendapat sambutan “kecuali panggilan dan seruan”. Artinya, paraulah suara memanggil, koyaklah mulut pengimbau, tidaklah akan mereka pedulikan. Sebab, mereka telah “tuli, bisu, buta”. Mereka menjadi tuli

walaupun telinga mendengar, dan bisu walaupun mulut bisa bercakap, dan buta walaupun mata mereka bisa melihat. Mereka menjadi tuli, bisu, dan buta, karena jiwa merekalah yang sebenarnya tuli, bisu, buta; kelam yang di dalam².

Berdasarkan paparan di atas, tema yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perumpamaan-perumpamaan orang kafir yang ada di dalam Alquran. Alasan penulis mengkaji tema ini karena Alquran memerintahkan manusia untuk memperhatikan *tamtsil –tamtsil* yang ada di dalamnya. Dengan begitu, manusia akan menemukan kebenaran yang hakiki mengenai Allah dan segala kekuasaan-Nya. Untuk menganalisis realitas-realitas dan untuk memetakan semuanya, digunakanlah metode fenomenologi. Memahami kandungan ayat-ayat *amtsal* Alquran dengan pendekatan fenomenologi dapat membantu dalam menafsirkan teks dengan memperhatikan realitas yang tampak. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, yang mana untuk mencapai suatu hakikat diperlukan tiga tahap reduksi. Yang pertama adalah *reduksi fenomenologis (epokhe)*, yang kedua adalah *reduksi eiditis*, dan yang ketiga adalah *reduksi transendental*. Untuk itu penulis akan memulai penelitian ini dengan judul **“Perumpamaan-perumpamaan Orang Kafir Dengan Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Ayat apa saja yang membahas tentang *amtsal* orang-orang kafir?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *amtsal* mengenai orang-orang kafir dengan pendekatan *fenomenologis, eiditis dan transendental*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang *amtsal* orang-orang kafir.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *amtsal* mengenai orang-orang kafir dengan pendekatan *fenomenologis, eiditis, dan transcendental*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Melihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis
Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah teori tentang *amtsal* dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dalam bidang tafsir .
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai sumber bacaan masyarakat luas untuk pengembangan pengetahuan keislaman dan pemecah masalah yang ada di masyarakat.
 - b. Sebagai bagian penelitian, yaitu pengembangan ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang tafsir, dan agar dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin meneliti di bidang tafsir.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran merupakan kitab suci yang akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran. Maka dari itu, pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran pun juga akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pemikiran dan perkembangan zaman itu. Demikian pula pemaknaan terhadap *matsal* juga dituntut adanya perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu *matsal* yang pada waktu lampau dipahami dengan pesan tertentu, bisa saja pada waktu yang kemudian dipahami dengan pesan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan keadaan dan pemikiran².

Amtsals Alquran merupakan salah satu fenomena keindahan bahasa Alquran, kemukjizatan, dan rahasia gaya bahasanya yang luar biasa². Hal ini dikarenakan

kajian ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dan dicermati. Konsep *amtsal* ini memiliki cara yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi, yaitu dengan menggunakan metode ‘analogi’. Metode analogi adalah proses penyimpulan secara induktif dengan memperbandingkan dua realitas, peristiwa, benda sehingga mampu menyimpulkan sesuatu yang baru dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Dengan metode analogi ini, kita dapat membandingkan sesuatu dengan lainnya berdasarkan sifat-sifat yang sama³.

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amtsal* Alquran dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari’ah, akhlak dan mu’amalah, serta masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya². Itulah sebabnya mengapa banyak ulama yang mengkhususkan kajian tentang *amtsal* ini dalam satu kitab.

Pemahaman tentang Alquran masih sangat leksikal sebagaimana pada masa awal perkembangannya. Untuk menjawab semua masalah itu, studi tentang Alquran tidak bisa disajikan hanya dengan satu paradigma, tetapi mesti multi paradigma, sesuai dengan makna Alquran yang multi sisi dan multi dimensi. Gerakan pembaharuan seolah-olah memberikan angin segar bagi pemikiran Alquran yang cenderung menampakkan kesan leksikal itu. Gerakan peradaban dan kebudayaan seorang tokoh pemikir modern sangat dipengaruhi oleh ketajaman analisis pemahamannya terhadap realitas. Untuk menganalisis realitas-realitas dan untuk memetakan semuanya, maka digunakanlah metode fenomenologi. Memahami kandungan ayat-ayat Alquran dengan pendekatan fenomenologi dapat membantu dalam menafsirkan teks dengan memperhatikan realitas yang tampak, yang mana metode fenomenologi itu sendiri merupakan alat untuk memverifikasi atau mengungkapkan hakikat fenomena yang tersembunyi.

Fenomenologi merupakan penelitian sistematis tentang subjektifitas yang berfokus pada pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami kondisi manusia sebagaimana diwujudkan dalam situasi yang konkrit dan nyata. Hal ini senada dengan pendapat Meleong yang pengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subjektifitas atau pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Tujuan utama penelitian fenomenologi adalah menghasilkan sebuah gambaran yang jelas, tepat dan sistematis serta menjelaskan makna dari hal yang diteliti melalui data deskriptif⁸. Model yang ada dalam fenomenologi sebagian besar terdapat atau sudah terkandung dalam beberapa asumsi dasarnya, terutama asumsi yang berkenaan dengan perilaku dan perangkat kesadaran manusia. Model yang ada di sini berkenaan dengan manusia dan perilakunya, manusia dengan jagadnya, dan sarana yang digunakan untuk membuat deskripsi mengenai gejala yang diteliti⁹.

Sumber dari istilah fenomenologi telah mulai dipergunakan pada abad kedelapan belas dalam tulisan-tulisan Johan Henrich Lambert, seorang pengikut Cristian Woff yang mempergunakan kata tersebut dalam bukunya *Novus Organon*. Dia bertujuan menegaskan suatu ilmu penampakan yang membantu kita beranjak dari penampakan kepada kebenaran. Edmund Husserl lah yang pertama kali membicarakan secara formal penggunaan istilah tersebut dalam bukunya *Logical Investigations*¹⁰.

Husserl tampil untuk memberikan refleksi kritis terhadap ilmu pengetahuan modern yang tercakup dalam tiga langkah. *Pertama*, bahwa ilmu pengetahuan jatuh pada objektivisme yang memandang dunia sebagai susunan fakta-fakta objektif dan diekspresikan secara objektif. *Kedua*, kesadaran manusia ditelan oleh tafsiran objektivitas, karena itu ilmu pengetahuan tidak membersihkan diri dari kepentingan dunia sehari-hari. *Ketiga*, teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan adalah teori sejati. Pada dasarnya, krisis ilmu pengetahuan dapat dikatakan dimulai dari kesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah terhadap teori sejati tersebut¹⁰.

Fenomenologi, berkebalikan dengan kecenderungan positivisme yang membuat kalkulasi manusia hanya berdasar pada ukuran fisik semata. Sebagai sebuah bentuk refleksi langsung, dia berusaha untuk “memanusiakan” manusia serta kembali kepada fenomen sebagai dunia yang dihayati (*labenswelt*) baik sebagai realitas di luar kesadaran maupun realitas yang berhubungan dengan kesadaran. Disini, fenomena buka lagi menampakan objek-objek, tetapi penampakan di depan kesadaran¹⁰.

Bagi Husserl fenomen adalah realitas sendiri yang tampak. Menurutnya, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan kita dari realitas, realitas itu tampak bagi kita. Dengan demikian, dapat kita mengerti semboyan yang dipilih Husserl bagi filsafatnya, yaitu *zurruck zu den sachen selbst*. Husserl berpendapat bahwa kesadaran menurut kodratnya terarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu, atau menurut istilah yang dipakai Husserl, kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri¹¹.

Untuk mencapai hakikat sesuatu (*wesen*) dibutuhkan tindakan reduksi melalui tiga langkah¹⁰. *Pertama, reduksi fenomenologis* ditempuh dengan menyisihkan atau menyaring pengalaman pengamatan pertama terarah pada eksistensi fenomena. Segala sesuatu yang diketahui dan dipahami, melalui pengamatan biasa terhadap fenomena itu, harus diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Fenomena itu diamati dalam hubungannya dengan kesadaran, tanpa melakukan refleksi terhadap fakta-fakta yang ditemukan melalui pengamatan itu karena yang utama dalam hidup adalah menemukan dan menyingkirkan subjektifitas yang merupakan penghambat bagi fenomena itu dalam mengungkapkan hakikat dirinya¹¹.

Kedua, reduksi eiditis yang merupakan upaya untuk menemukan *eidotes* atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Pada tahap ini, segala sesuatu yang dianggap sebagai hakikat fenomena yang diamati harus disaring untuk menemukan hakikat

yang sesungguhnya dari fenomena itu. Itu berarti segala sesuatu yang dilihat harus dianalisis secara cermat dan lengkap agar tidak ada yang terlupakan¹¹.

Ketiga, reduksi transendental menyisihkan dan menyaring semua hubungan antara fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Misalnya, fenomena yang diamati itu adalah diri kita sendiri. Kita harus menyadari bahwa diri kita senantiasa memiliki hubungan dengan fenomena lainnya yang berada di luar kita. Keterhubungan itu membuat kita senantiasa berada dalam situasi tertentu, seperti sedang makan, sedang menulis, sedang mandi, dan sebagainya. *Reduksi transendental* harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya¹¹.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka dapat juga disebut dengan telaah atau kajian pustaka. Tinjauan pustaka disini merupakan uraian tentang karya-karya sebelumnya yang telah meneliti tentang topik yang sejenis dengan masalah yang akan peneliti teliti¹². Telaah atau kajian pustaka dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting mengingat kajian pustaka ini akan menunjukkan dan membuktikan orisinalitas sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Pembahasan tentang *amtsal* bukan hal yang baru dilakukan, karena telah banyak karya-karya yang membahas tentang *amtsal* sebelum penelitian ini dilakukan baik dalam bentuk kitab tafsir, buku, disertasi, dan bentuk karya lainnya.

Adapun karya-karya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini di antaranya :

- 1) Mira Yulia Rahmawati, 2018, Skripsi “Amtsal Alquran dalam Menggambarkan Umat Terhadulu Menurut Asy-Sya’rawi”. Bandung : Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN SGD Bandung. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana pendapat Asy-Sya’rawi dalam penafsirannya mengenai gambaran-gambaran umat terdahulu di dalam ayat-ayat *amtsal*¹³.

- 2) Solihah, 2018, Skripsi “Nilai-nilai Kisah Nabi Syu’aib As dalam Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl”. Bandung : Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN SGD Bandung. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kisah Nabi Syu’aib As dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl ini adalah mengetahui reduksi fenomenologinya yaitu Nabi Syu’aib diutus kepada negeri Madyan yang berperilaku tidak mau ikut ajakannya untuk menyembah Allah SWT. Kemudian dalam hal bermu’amalah dan berpolitik, syariat-Nya tidak dijadikan rujukan oleh mereka, melainkan membuat aturan sendiri sesuai dengan kehendak mereka, selanjutnya mereka suka mengurangi takaran dan timbangan dalam jual beli, membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan kezaliman kepada sesama, berlaku sewenang-wenang, mengganggu orang lain dari segi harta yaitu suka merampok orang-orang yang lewat ke negeri Madyan, dan mengganggu orang lain dari segi kehormatan dan jiwa¹⁴.
- 3) Lilis Suryani, 2016, Skripsi “Amsal dalam Alquran: Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat 175-178”. Palembang : Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa Allah SWT., mengumpamakan manusia yang mendustakan ayat-ayat Alquran dengan hewan yang paling hina yaitu anjing karena sifatnya yang sangat buruk, baik dari sifat dzhahir maupun batinnya¹⁵.
- 4) Muhammad Khairansyah, 2002, Skripsi “Amsal Alquran dalam Pendekatan Hermeneutika”. Bandung : Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN SGD Bandung. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah menurut peneliti struktur amsal Alquran seperti makrokosmos dan mikrokosmos. Struktur amsal dirumuskan sebagai berikut $SAQ_{5-1} \rightarrow SAQ_n$. SAQ_{5-1} merupakan makhluk dan Allah SWT., sejauh makhluk dapat menjangkaunya sedangkan SAQ_n merupakan Allah SWT., yang hanya dapat dijangkau oleh dirinya sendiri. Alquran harus dapat menjangkau SAQ_{5-1} dan SAQ_n agar alquran dapat

membuktikan bahwa ia tidak dapat ditandingi oleh karya-karya manusia atau makhluk Allah SWT., yang lain¹⁶.

- 5) Nunung Lasmana, 2016, Jurnal At-Tibyan “Rekonstruksi Penafsiran Ayat-ayat Amsal Tentang Kaum Munafik: Studi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar”. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bagaimana Abduh membangun kembali penafsiran tentang konsep munafik yang terdapat dalam ayat-ayat amsal. Penafsiran yang disuguhkan oleh Abduh berbeda dengan penafsiran para ulama pada umumnya. Sebagian ulama membangun konsep munafik atas dasar pengertian teologi, sedangkan penafsiran Abduh dibangun atas dasar corak adabi ijtima’¹³.
- 6) Anwar Mujahidin, 2016, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Alquran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo meliputi jimat untuk mengusir dan melindungi gangguan makhluk halus atau jin, jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, dan jimat penyubur tanah. Ayat atau surat yang digunakan meliputi surat al-Fatihah, ayat kursi, surat Yasin, surat asy-Syu’ara, surat Thaha ayat 39, surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas. Makna ayat-ayat yang digunakan sebagai jimat bagi masyarakat Ponorogo adalah wahyu yang memiliki kekuatan luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT. Kekuatan atau juga disebut keberkahan suatu ayat, hanya dapat didatangkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dalam masalah *ghaib* yang disebut masyarakat sebagai *wong pinter*¹⁷.
- 7) Amita Darmawan Putri & Lukmawati, 2015, Jurnal Psikologi Islami “Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)”. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa subjek memakai sabar sebagai berikut : (a) menerima semua kondisi, muncul perilaku sabar berawal dari rasa sayang dan ketulusan serta tetap tenang dalam menghadapi perilaku anak autis, (b) menerima dengan ikhlas apapun ujian yang Allah berikan

dan selalu berprasangka baik (husnudzan) terhadap semua masalah, (c) dapat menahan diri dan emosi atas perilaku negatif dari anak-anak autis, misalnya saat mereka refleks memukul ataupun melakukan hal negatif lainnya yang dapat menyakiti fisik terapis, untuk tidak membalas perlakuan tersebut, (d) dapat mengatur emosi dengan cara berusaha menekan egonya⁸.

- 8) Heddy Shri Ahimsa Putra, 2012, Jurnal Walisongo “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama”. Kesimpulan yang dapat diambil adalah penulis mencoba untuk menjelaskan secara singkat pendekatan fenomenologi yang berkembang dalam ilmu sosial budaya, karena adanya pengaruh dari filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, dan bagaimana pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memahami fenomena keagamaan. Berbeda dengan kebanyakan penelitian ilmu sosial budaya yang tujuan utamanya adalah menjelaskan gejala-gejala sosial budaya, penelitian fenomenologis ditujukan terutama untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti. Asumsinya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran, memiliki pengetahuan, atas apa yang dilakukannya, serta memiliki tujuan-tujuan berkenaan dengan perilaku atau tindakannya. Kesadaran inilah yang membuat gejala sosial budaya bermakna tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pelakunya, dan makna-makna yang perlu ditampilkan, pertama-tama, adalah makna dari para pelaku tersebut, bukan makna yang diberikan oleh peneliti⁹.
- 9) Haekal Reza, 2012, Jurnal Akuntansi Multiparadigma “Mengangkat Nilai “*Zakat dengan Hati*”: Refleksi Fenomenologis Zakat Perusahaan Pengusaha Arab”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ditemukan banyak perbedaan pandangan antara pengusaha Etnis Arab yang satu dengan yang lainnya. Dari pemaknaan zakat perusahaan tersebut, zakat perusahaan menurut pengusaha Etnis Arab merupakan suatu berkah, yang nilainya dapat dianalogikan sebagai pajak ataupun *Corporate Social Responsibility*. Dalam melaksanakan

zakat hati ini, hal yang harus kita tinggalkan adalah sikap ingin dilihat oleh orang lain, atau riya, atau secara penuh menerapkan unsur keikhlasan¹⁸.

- 10) Moh. Ali, 2010, Jurnal Hunafa “Kontekstualisasi Alquran: Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah melalui pendekatan historis maka sejarah turunnya Alquran itu didasarkan pada hijrah Nabi Muhammad SAW., untuk menentukan ayat-ayat yang termasuk kategori Makkiyah dan Madaniyah. Melalui pendekatan fenomenologi, yaitu dengan memahami berbagai teori yang berhubungan dengan kontekstualitas Alquran, seperti pendapat sarjana Muslim dan Barat, serta teori konstruksi teks. Tujuannya adalah untuk membandingkan teori-teori yang berkembang di Timur dan Barat dan menambah wawasan keilmuan. Kaitannya dengan filsafat, pendekatan ini adalah sebagai salah satu cabang filsafat yang berusaha menelusuri faktor-faktor dan teori yang membahas tema itu¹⁹.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai *amtsal* Al-Quran yang dibatasi hanya pada pembahasan mengenai *amtsal* orang-orang kafir. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat *amtsal* orang-orang kafir dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk menghasilkan karya yang komprehensif dan sistematis, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan karya yang komprehensif, metode penelitian yang akan ditempuh oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis/deskriptif analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari

fenomena tertentu yang diminati²⁰. Menurut Denzin dan Lincoln (1994: 2) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moment and meaning in individuals' lives.

Definisi ini menyarankan suatu pendekatan *a priori* yang didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalis interpretif) pada penelitian kualitatif dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti²¹.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini²¹.

Jenis penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian grounded theory, yaitu jenis penelitian yang menggunakan pendekatan induktif dan mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik lewat periode waktu yang lama. Dalam penelitian grounded theory, data yang telah dikumpulkan secara terus-menerus direview untuk membangun sebuah teori yang didasarkan (grounded) pada data. Metode ini didasarkan pada karya Glaser dan Strauss (1967), yang secara umum bertanggung jawab memperkenalkan pendekatan ini²¹.

3. Sumber Data

Sedangkan sumber data yang digunakan penulis adalah sumber data yang berasal dari kitab-kitab atau buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok

permasalahan yang akan dibahas, yaitu: data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alquran.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah data-data yang diambil dari teori-teori, konsep-konsep Alquran, dan buku-buku yang menunjang pada pemecahan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu yang ada kaitannya dengan judul yang dibahas, yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang *amtsal* dan fenomenologi khususnya fenomenologi Edmund Husserl, skripsi, jurnal dan sumber bacaan lain yang memiliki relevansi dengan penulisan ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dalam skripsi ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Analisis Data

Langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan adalah:

- i) Mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan tema.
- ii) Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema melalui inventarisasi.
- iii) Menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dan masalah yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi masalah yang akan dibahas menjadi lima bab. Pada tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai penjelasan dan

penegasan yang mempunyai beberapa kolerasi dengan bab-bab itu. Sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I tentang pendahuluan, berbicara tentang latar belakang masalah, perumusan dan tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu, langkah-langkah penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
2. Bab II tentang pengertian *amtsal* Alquran perspektif para ulama, jenis-jenis *amtsal* Alquran, unsur-unsur *amtsal* dalam Alquran, tujuan dan penggunaan *amtsal* sebagai media dakwah, pengertian fenomenologi, serta teori fenomenologi Edmund Husserl.
3. Bab III tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi ayat-ayat *amtsal* orang-orang kafir, penafsiran ayat-ayat *amtsal* orang-orang kafir dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, kinerja fenomenologi dalam memahami *amtsal* Alquran, dan analisis penafsiran *amtsal* Alquran dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl.
4. Bab IV penutup yang berisi kesimpulan dan saran.